

BAB 5

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Praktik *Nipobala-ing* di masyarakat Seko merefleksikan wujud iman yang tidak selalu diekspresikan melalui pernyataan verbal atau formulasi teologi yang sistematis. Iman hadir secara nyata melalui tindakan simbolik dalam ruang liminal, yaitu saat individu berada pada ambang kehidupan dan kematian. Melalui kerangka teori liminalitas Victor Turner, *Nipobala-ing* dipahami sebagai fase transisi yang memungkinkan terbentuknya persekutuan egaliter, dan pengalaman iman yang bersifat transformatif. Proses pembuatan peti mayat yang dikenal dengan praktik *nipobala-ing*, dimaknai sebagai medium penyembuhan spiritual dan penanda keterbukaan masyarakat terhadap campur tangan ilahi. Respons pasien terhadap simbol ini menjadi bagian dari proses spiritual yang menghubungkan kepercayaan tradisional dengan keyakinan Kristen.

Ritual ini memperlihatkan bahwa pengharapan, penyerahan diri kepada Tuhan, dan pengakuan akan kedaulatan Allah dapat diwujudkan melalui simbol dan praktik budaya yang telah diwariskan leluhur. Dalam proses ini, masyarakat memandang kesembuhan maupun kematian sebagai bagian dari kehendak Tuhan (*Providentia Dei*), sehingga *Nipobala-ing* menjadi sarana untuk memelihara pengharapan di tengah ketidakpastian.. Dalam konteks masyarakat Seko, *Nipobala-ing* tidak hanya mempertahankan warisan budaya, tetapi juga memberikan makna baru yang berakar pada Injil. Hal ini

membuktikan bahwa tradisi adat dapat berfungsi sebagai media dalam mengekspresikan iman.

Dengan demikian, *Nipobala-ing* menjadi bukti bahwa iman yang terinkulturasi secara sehat mampu menjembatani pertemuan antara Injil dan budaya, membentuk praktik keagamaan yang relevan dan transformatif. Simbol peti mati (*talukung*) menjadi representasi Kristus yang hadir di tengah kehidupan masyarakat, dalam penderitaan, dan di ruang-ruang transisi kehidupan, sekaligus mengingatkan akan kedaulatan Allah atas hidup dan mati setiap manusia.

Saran

1. Gereja

Gereja hendaknya membuka ruang dialog dan refleksi bersama dengan masyarakat adat untuk memahami dan menuntun praktik *Nipobala-ing* dalam terang Injil. Diperlukan pendekatan pastoral yang tidak menghakimi, tetapi membimbing agar makna iman Kristen semakin dalam dan kontekstual. Dari analisis ini, gereja lokal perlu mengembangkan pemahaman teologi pastoral terhadap praktik *Nipobala-ing*. Daripada menolaknya sebagai “sinkretisme”, gereja dipanggil untuk membimbing dan memaknai ritus ini dalam terang injil: menegaskan bahwa kesembuhan dan hidup adalah anugerah dari Allah, dan bahwa simbol *talukung* tidak bertentangan dengan pengharapan akan kebangkitan tubuh dalam iman Kristen. Gereja perlu membuka ruang

dialog dengan tokoh adat, sehingga iman Kristen benar-benar berakar dan bertumbuh dalam tanah budaya Seko.

2. Masyarakat Adat Seko

Masyarakat diharapkan tetap melestarikan praktik adat yang memiliki makna spiritual, namun sekaligus terbuka untuk memperkaya pemahaman iman Kristen melalui pembinaan gerejawi. Ini penting agar keyakinan yang berkembang tidak jatuh ke dalam praktik yang bersifat fatalistik, melainkan benar-benar bersandar pada iman yang sehat dan injili.

3. Teolog dan Akademisi

Penelitian ini membuka ruang bagi studi lebih lanjut tentang hubungan antara teologi dan budaya lokal. Diperlukan kajian lanjutan mengenai bentuk-bentuk ritus adat lain yang bersinggungan dengan iman Kristen untuk merumuskan model teologi kontekstual yang relevan dan membumi.